

PERTUMBUHAN KREDIT DAN TINGKAT KEBERISIKOAN BANK

Chorry Sulistyowati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
Chorry_040318214@yahoo.com

ABSTRACT

Bank is one of financial institution which has strategic role in the economy. Bank has to deliver funds from surplus unit to deficit unit. Prudential banking helps bank to minimize the risk especially credit risk. Loan growth and riskiness of the bank are the important thing for bank profitability and bank solvency. This research aimed to measure the effect of loan growth to bank profitability and bank solvency. Data used in this research collected from Financial Annual Report Bank Indonesia (BI) from 2008 to 2013 with multiple linear regression. The result from this research are either loan growth or size have negative effect to interest revenue only size has significant effect. Second hypothesis also proved that loan growth and size also have negative effect to bank solvency. Both of them are not significant.

Key Words: *Loan Growth, risk, banking*

1. PENDAHULUAN

Krisis keuangan merupakan contoh drastis sesuatu yang bisa salah sehubungan dengan interaksi pertumbuhan dan risiko dalam pinjaman bank. Secara khusus, pertumbuhan kredit *subprime mortgage*, didorong oleh suku bunga rendah, pasar *booming* perumahan, sekuritisasi kredit, dan kredit standar, telah menyebabkan kerugian kredit belum pernah terjadi sebelumnya dan konsekuensi serius untuk ekonomi global, menyoroti pentingnya perhubungan pertumbuhan risiko dalam pinjaman bank (misalnya, Dell'Araccia et al., 2008; Demyanyk dan van Hemert, 2008; Gorton, 2009). Namun, ada sedikit bukti tentang hubungan antara pinjaman pertumbuhan dan risiko pada tingkat individual bank (misalnya, Laeven dan Majnoni, 2003; Berger dan Udell, 2004). Selain kondisi makroekonomi dan tren struktural yang mempengaruhi semua bank dengan cara yang sama ada banyak alasan penting mengapa bank-bank individu meningkatkan pinjaman mereka.

Misalnya, bank mungkin berniat untuk menangkap peluang pinjaman baru, memperluas ke pasar geografis baru atau mendapatkan pangsa pasar dengan produk dan pasar yang ada. Motif potensial terkait dengan pertumbuhan kredit tersebut mungkin diversifikasi portofolio kredit atau *cross-selling* (misalnya, Lepetit et al., 2008; Rossi et al., 2009). Selain itu, potensi mekanisme untuk meningkatkan pinjaman yang menurunkan suku bunga atau persyaratan agunan santai, melonggarkan kredit standar, atau kombinasi keduanya (misalnya, Dell'Ariccia dan Marquez, 2006; Ogura, 2006). Selain itu, beberapa bank mengandalkan internal yang Pertumbuhan tetapi yang lain mengikuti strategi pertumbuhan eksternal dengan cara merger dan akuisisi (M & A). Berdasarkan anggapan bahwa pinjaman baru diberikan kepada peminjam yang sebelumnya ditolak, yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak ada, atau meminta terlalu suku bunga pinjaman rendah atau terlalu sedikit agunan relatif terhadap kualitas kredit mereka, pertumbuhan kredit mungkin memiliki efek buruk pada risiko bank. Untuk mengatasi pertanyaan yang diajukan di atas, kita meneliti link antara pertumbuhan kredit dan tiga dimensi mendasar: *default* risiko portofolio kredit, pendapatan bunga dari pinjaman, dan struktur modal. Untuk masing-masing tiga dimensi kita mengandalkan pada langkah-langkah empiris yang berbeda untuk menangkap risiko kredit yang berhubungan dengan pinjaman bank, kompensasi untuk mengambil risiko, dan kerapuhan keseluruhan bank. Berdasarkan data perbankan mulai periode 2008-2013, peneliti menguji dua hipotesis tentang hubungan antara pertumbuhan kredit abnormal dan keberisikoan bank di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *loan growth* mempengaruhi profitabilitas sebuah bank?
2. Apakah *loan growth* mempengaruhi *bank solvency*?

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Bank

Bank merupakan badan usaha dimana kegiatan usahanya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Menurut Siamat (2003) Bank umum memiliki fungsi pokok, yakni: menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan, menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Malayu (2002), Dana bank ini digolongkan atas: *Loanable Funds*, *Unloanable Funds*, dan *Equity Funds*.

Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio LDR harus dijaga agar tetap sesuai dengan aturan serta batas toleransi yang berlaku. Menurut Agus Sartono (2001), *Loan to deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau menjadi tidak likuid (*illiquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. LDR rendah disebabkan perbankan menaruh dananya pada instrumen keuangan seperti SUN (Surat Utang Negara), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia), serta meningkatnya kredit macet. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 100%.

Modal merupakan suatu faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi, termasuk juga bagi bank, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat juga memerlukan modal. Modal bank harus dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan risiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Menurut Dendawijaya (2003), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

2.2. 2.2.1. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Definisi risiko operasional menurut Laycock (1998) adalah segala risiko yang terkait dengan pergerakan atau dinamisme suatu hasil usaha akibat pengaruh dari hal-hal yang terkait dengan kegagalan sebuah sistem pengawasan dan peristiwa yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Selain itu, Crouchy et al. (1998) mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko dari kejadian eksternal (*external events*), atau kelemahan dalam sistem pengendalian intern (*internal control system*), yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian akibat terjadinya risiko tersebut sebagian dapat diantisipasi dengan baik, namun sebagian yang lainnya tidak dapat diantisipasi sama sekali.

Sedangkan menurut Bank Indonesia yang tertuang dalam PBI No.05/08/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas kehilangan meraih kesempatan

2.2.2. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Crouchy (2001) berpendapat bahwa risiko kredit adalah risiko terjadinya perubahan dalam kualitas kredit debitur yang dapat mempengaruhi nilai dari suatu bank. *Default* atau gagal bayar yang terjadi bila debitur tidak ingin atau tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya merupakan contoh ekstrim dari risiko kredit. Risiko kredit menjadi pertimbangan utama bila berkaitan dengan nilai aset suatu bank, atau memiliki *replacement value* yang positif.

Menurut PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, dinyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya. Risiko kredit berkaitan dengan pihak peminjam tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Pinjaman yang dimaksud adalah aktiva produktif bank, yaitu alokasi dana bank yang ditempatkan pada pihak lawan transaksi atau peminjam atau debitur, dimana peminjam berkewajiban untuk mengembalikannya kembali pada waktu yang disepakati. Pengembalian dana dari peminjam berupa pokok pinjaman ditambah bunga.

2.3. *Loan Growth dan Loan Loss Provisions*

Seiring dengan penerapan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* pada dunia perbankan, maka bank wajib lebih waspada dalam menjalankan fungsi perantaranya. Salah satu indikator dari keberhasilan pengelolaan modal adalah indikator kualitas pinjaman. Seperti *non performing loan, restructured, provisions* serta yang berkaitan dengan jaminan dan juga profitabilitas bank. Bank harus menjaga kestabilan dari rasio-rasio tersebut agar tingkat risiko kebangkrutan dapat dikurangi melalui manajemen kredit yang baik.

Provisi bank adalah salah satu indikator kuantitatif yang dapat menggambarkan kualitas pinjaman sekaligus juga memperlihatkan perolehan pendapatan dan laba bank pada periode tertentu. Provisi ini berfungsi untuk mengkover piutang yang diharapkan dan tidak diharapkan akan tidak tertagih sesuai dengan standar akuntansi dalam pelaporan laporan keuangan bank. Biaya provisi dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. *General provision*: biaya provisi umum yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karena adanya kerugian yang mungkin ataupun tersembunyi. Kerugian ini pada umumnya belum diidentifikasi.
- b. *Specific provision*: biaya provisi khusus yang menimpa peminjam tertentu yang mengakibatkan si peminjam tidak dapat melunasi kewajibannya terhadap bank.

Bank umumnya tidak memisahkan kedua jenis provisi ini sebelum risiko kredit benar-benar direalisasi. (Duvan and Yurtoglu, 2004). Adapun pengukuran dari biaya provisi terbagi menjadi dua yakni dengan menggunakan saham atau aliran dari provisi itu sendiri.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Meskipun hubungan antara antarwaktu pertumbuhan kredit dan risiko bank, terutama kerugian kredit, telah dipelajari pada ekonomi makro tingkat di beberapa helai literatur (misalnya, *booming* dan patung di pasar kredit, krisis perbankan, procyclicality bank regulasi, misalnya, Borio et al, 2001; Keeton, 1999). Studi empiris awal berdasarkan data mikro AS menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit dapat menyebabkan peningkatan berikutnya terhadap kerugian pinjaman. Sinkey dan Greenawalt (1991) menganalisis bank-bank besar AS selama periode 1984-1987 dan menemukan bahwa pertumbuhan kredit rata-rata masa lalu signifikan positif terkait dengan kerugian pinjaman kontemporer tingkat.

Terdapat perbedaan cross-sectional substansial di link ini yang tidak dapat dijelaskan dengan faktor-faktor ekonomi makro. Clair (1992) menganalisis data individual bank dari Texas selama periode 1976-1990 dan mendeteksi dampak negatif dari pinjaman pertumbuhan pada kredit bermasalah dan biaya-off suku bunga kredit untuk tahun pertama setelah ekspansi kredit bank, sedangkan untuk selanjutnya tahun, hubungan positif sebagian ditemukan. Berger dan Udell (2004) memeriksa procyclicality pinjaman bank di AS selama 1980-2000.

Mereka menemukan bahwa standar kredit yang santai dan lebih Pinjaman diberikan waktu lewat sejak puncak terakhir bank dalam pinjaman kerugian. Hasil ini bukti yang mendukung memori institusional" hipotesis ", yaitu kemampuan petugas kredit untuk mengenali potensimasalah kredit memudar dari waktu ke waktu, menurunkan standar kredit dan meningkatkan volume pinjaman. Para penentu kerugian pinjaman juga telah belajar ditingkat internasional dan di negara-negara di luar AS. Laeven dan Majnoni (2003) menganalisa data Bankscope dari 45 negara untuk menumpahkan cahaya pada faktor yang mempengaruhi penyisihan kerugian kredit dan pendapatan smoothing lebih dari 1000 bank komersial besar selama periode 1988-1999. Ternyata, rata-rata, penyediaan bank terlalu sedikit di masa yang baik dari siklus dan dipaksa untuk bereaksi berlebihan saat buruk. Mereka juga mendeteksi kontemporer signifikan negatif hubungan antara pertumbuhan kredit dan kerugian pinjaman, menunjukkan ceroboh penyediaan perilaku bank.

Demikian pula, Bikker dan Metzmakers (2005) menguji hubungan antara kontemporer pemberian pinjaman hilangnya bank komersial individu dan siklus bisnis selama periode 1991-2001. Berdasarkan Bankscope data dari subset dari negara-negara OECD mereka menemukan negatif hubungan antara pertumbuhan PDB dan pemberian pinjaman kerugian, yaitu, *procyclical* efek. Hubungan ini sebagian dapat diatasi oleh kontemporer positif hubungan antara pemberian pinjaman kerugian dan pinjaman pertumbuhan, yang berbeda dengan temuan dari Laeven dan Majnoni (2003).

Perbedaan utama analisis penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa sebelumnya dua studi tidak menyelidiki hubungan antara antarwaktu pertumbuhan kredit dan risiko bank. Isu terakhir ini telah dicermati dalam studi berikut. Salas dan Saurina (2002) menganalisis data yang besar dari Spanyol bank komersial dan tabungan dari periode 1985-1997. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan kredit (pertumbuhan cabang) bank tabungan secara signifikan positif terkait dengan kerugian pinjaman tiga (empat) tahun depan. Hess et al. (2009) menganalisis faktor-faktor penentu kerugian kredit di 32 bank Australasia selama periode 1980-2005. Ternyata pertumbuhan kredit yang kuat diterjemahkan menjadi kerugian kredit yang lebih tinggi dengan lag dua sampai empat tahun, yang mirip dengan temuan peneliti meskipun dari dataset yang sangat berbeda. Iannotta et al. (2007) serta Illueca et al. (2008) dokumen yang kepemilikan bank merupakan faktor penentu penting perilaku pinjaman, pengambilan risiko dan kinerja

2.5. Hipotesis

Adapun pernyataan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: *Loan growth* mempengaruhi profitabilitas sebuah bank

Hipotesis 2: *Loan growth* mempengaruhi *bank solvency*

2.6. Model Analisis

Berdasarkan landasan teori dan pernyataan hipotesis diatas, maka model analisis dalam penelitian ini adalah:

$$RRI_{i,t} = \beta_1 + \beta_2 LOANGROWTH_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_4 BANKSOLV_{i,t} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$BANKSOLV_{i,t} = \beta_1 + \beta_2 LOANGROWTH_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \varepsilon_t \quad \dots(2)$$

Keterangan:

$LOANGROWTH_{i,t}$ = *loan growth* bank i pada tahun t

$RRI_{i,t}$ = rasio Pendapatan bunga bank i pada tahun t

$BANKSOLV_{i,t}$ = *bank solvency* bank i pada tahun t

$SIZE_{i,t}$ = *size* bank i pada tahun t

ε_t = *error term*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu melalui penghitungan formulasi matematis dan estimasi model dengan menggunakan perangkat ekonometrika. Pendekatan ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis model *linier regression* dengan periode tahunan dari 2008 sampai 2013 dengan menggunakan software SPSS 16.

3.2. Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdapat di Indonesia yang memiliki data-data lengkap mulai dari tahun 2008 sampai dengan 2013

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel dependen dan independen

LOANGROWTH_t = *loan growth* yang diukur dengan pertumbuhan pinjaman

RRI_t = rasio Pendapatan bunga

BANKSOLV_t = *bank solvency*

SIZE_t = *size* bank yang diukur dengan total aset

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari www.bi.go.id dari tahun 2008-2013 dengan menggunakan data tahunan dari beberapa bank

Prosedur Penentuan Sample

Penelitian ini menggunakan data perbankan yang diperoleh dari direktori perbankan Indonesia mulai periode 2008-2013 menggunakan data tahunan. Sampel yang digunakan memiliki kriteria: Bank umum yang memiliki data lengkap mulai periode 2008-2013, tidak memiliki laba negatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri Perbankan di Indonesia

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2013) diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2011, 2012, dan 2013 memiliki kinerja cukup baik dan terus mengalami peningkatan secara nominal yaitu 2707,86 Triliun pada tahun 2013 lebih besar 507,77 Triliun dibandingkan dengan penyaluran kredit pada tahun 2012. Selama tahun 2013, penyaluran kredit perbankan mencapai 23,08% (yoy) relatif lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2012 sebesar 24,59% atau sebesar Rp 434,25 Triliun. Pertumbuhan kredit selama tahun 2013 didominasi oleh penyaluran kredit pada sektor produktif, sementara kredit konsumsi cenderung menurun. Penurunan pertumbuhan kredit konsumsi antara lain disebabkan oleh kebijakan *Loan to Value* (LTV) dan *Down Payment* (DP) yang mulai efektif pada Juni 2013.

Indikator	2011	2012	2013
Total Aset (T Rp.)	3,000.85	3,652.83	4,262.59
DPK (T Rp.)	2,333.82	2,784.91	3,225.20
Kredit (T Rp.)	1,765.84	2,200.09	2,707.86
CAR (%)	17.17	16.07	17.32
NPL gross (T Rp)	2.56	2.17	1.87
NPL nett (T Rp)	0.26	0.39	0.73
ROA (%)	2.86	3.03	3.08
BOPO (%)	86.09	85.34	74.15
LDR (%)	75.50	79.00	83.96

Tabel 1.
Indikator Utama
Bank Umum

Sumber:
Bank Indonesia, 2012

Dari aspek risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh bank mendorong rasio NPL menjadi 1,87% pada tahun 2013 yang merupakan sejarah rasio NPL terendah dalam sejarah perbankan nasional. Meskipun secara keseluruhan risiko yang berasal dari ekspansi kredit masih berada pada level aman, ancaman peningkatan risiko dari NPL perlu terus dicermati beberapa sektor seperti pertambangan, listrik dan konstruksi menunjukkan indikasi peningkatan.

Dari sisi permodalan, per Desember 2013, total permodalan bank umum tercatat sebesar Rp 510,50 Triliun dengan rata-rata capital adequacy ratio (CAR) selama 2013 sebesar 17,63%. Peningkatan tersebut disebabkan salah satunya oleh penambahan modal pada kelompok bank swasta nasional dan Persero. Jika dilihat berdasarkan strukturnya, total permodalan bank umum yang bersumber dari ekuitas/modal inti sebesar Rp. 444,54% atau mencakup 89,51% sementara komponen lainnya mencapai 10,49%.

Dari sisi profitabilitas, penyaluran kredit perbankan berkontribusi positif terhadap peningkatan laba, khususnya laba operasional. Selama tahun 2013, perbankan tercatat membukukan laba bersih sebesar Rp 92,83 Triliun atau meningkat sebesar 23,65% dibandingkan tahun 2012. Pangsa pendapatan bunga yang bersumber dari kredit mencapai 51,76% dari total pendapatan bunga bank, diikuti oleh pendapatan operasional selain bunga sebesar 23,30%. Yang menarik adalah, ditengah meningkatnya pendapatan bunga *Net Interest Income* (NII) tercatat turun dari 5,91% menjadi 5,49%. Meski suku bunga kredit cenderung turun, pesatnya peningkatan volume penyaluran kredit menyebabkan kenaikan rata-rata NII. Sementara itu, rata-rata suku bunga kredit selama 2013 tercatat turun sebesar 68 bps dibandingkan tahun lalu sebesar 12,06%.

4.2. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi dapat diketahui sebagai berikut:

Variabel Independen	?RII		?EQASSETS	
	B	t-value	B	t-value
C	17126.34	5.688567	12.52510	0.882415
ALG	-0.426654	-0.087861	-0.002013	-0.087857
SIZE	-2573.088	-5.6018***	-1.588130	-0.733178
EQASSETS	-2.216409	-0.234307	-	-
F-Test	10.46331***		0.272598	
R-Square	0.05896		0.001085	
Durbin Watson-Stat	1,8414		2,011503	

Catatan: * signifikan pada $\alpha < 10\%$, ** signifikan pada $\alpha < 5\%$, *** signifikan pada $\alpha < 1\%$

Tabel 2.
Regresi Data Panel
dengan Teknik
Fixed Effect Model

4.3. Pembahasan

Tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan bunga. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi secara bersamaan akan meningkatkan risiko kredit, terutama risiko kredit macet. Sehingga, pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank seiring dengan pertumbuhan kredit tidak mampu mengkompensasi kenaikan risiko yang harus ditanggung bank akibat pertumbuhan kredit tersebut. Hasil yang tidak signifikan mungkin mengindikasikan bahwa ada beberapa bank yang tidak semata-mata mengejar pertumbuhan kredit dan pendapatan bunga, tetapi tetap dengan hati-hati mempertimbangkan tingkat risiko dalam penyaluran kreditnya.

Indikator ukuran bank menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendapatan bunga, hasil ini mendukung hasil variabel pertumbuhan kredit karena ukuran bank diukur menggunakan *log* total kredit konsumsi, sehingga semakin besar tingkat kredit justru akan berpengaruh negatif terhadap rasio pendapatan bunga terhadap total kredit. Artinya, pertumbuhan pendapatan bunga tidak sebanding dengan pertumbuhan kredit yang disalurkan karena semakin banyaknya rasio kredit macet yang dihasilkan dari pertumbuhan kredit.

Variabel tingkat solvensi bank memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan bunga. Rasio solvensi yang tinggi menunjukkan tingkat ekuitas yang tinggi atau jumlah asset yang rendah, sehingga rendahnya asset menunjukkan tingkat kredit yang tidak terlalu ekspansif yang pada akhirnya pendapatan bunga juga tidak meningkat.

Pada model ke-2 diketahui bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap tingkat solvensi bank. Pertumbuhan kredit yang tinggi akan membuat bank kesulitan untuk mengimbangi pertumbuhan modalnya secara proporsional. Secara matematis dapat kita analisa bahwa pertumbuhan kredit akan meningkatkan total aktiva, di sisi lain pertumbuhan ekuitas tidak bertambah secara proporsional sehingga membuat rasio solvensi yang terus menurun. Meskipun pertumbuhan ekuitas bisa berasal dari laba ditahan, maka hasil ini justru menunjukkan bahwa laba ditahan yang dimiliki perusahaan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kredit.

Variabel ukuran bank yang diprosikan dengan *log* total kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat solvensi bank. Hasil ini sekali lagi mendukung hasil analisa dari variabel sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan semakin menurunkan tingkat solvensi bank karena penambahan ekuitas tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kredit.

5. KESIMPULAN

Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap pendapatan bunga pada industri perbankan di Indonesia selama periode 2008-2013. Hal ini dikarenakan pertumbuhan pendapatan bunga tidak sebanding dengan risiko yang timbul dari penambahan kredit. *Size* berpengaruh negatif terhadap pendapatan bunga. Hal ini dikarenakan pertumbuhan kredit tidak sebanding dengan pertumbuhan pendapatan bunga karena banyak kredit yang tidak sehat. Pertumbuhan kredit berpengaruh negatif terhadap *equity asset* yang mengukur tingkat *solvency* sebuah bank. Pengaruh negatif dikarenakan bank tidak kesulitan mengimbangi jumlah modal terhadap aktiva yang terus bertambah karena adanya pertumbuhan kredit. *Size* atau ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *equity to total asset*. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan kredit pada perbankan tidak diimbangi dengan pertumbuhan modal secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Almon, S., 1965. The distributed lag between capital appropriations and expenditures. *Econometrica*. 33. 178–196.
- Berger, A., Udell, G., 2004. The institutional memory hypothesis and the procyclicality of bank lending behavior. *Journal of Financial Intermediation*. 13. 458–495.
- Bikker, J., Metzmakers, P., 2005. Bank provisioning behaviour and procyclicality. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*. 15. 141–157.
- Blundell, R., Bond, S., 1998. Initial conditions and moment restrictions in dynamic panel data models. *Journal of Econometrics*. 87. 115–143.
- Bonfim, D., 2009. Credit risk drivers: Evaluating the contribution of firm level information and of macroeconomic dynamics. *Journal of Banking and Finance*. 33. 281–299.
- Bongini, P., Laeven, L., Majnoni, G., 2002. How good is the market at assessing bank fragility? A horse race between different indicators. *Journal of Banking and Finance*. 26. 1011–1028